

## Analisis Bahasa dan Makna Budaya Siri' na Pacce dalam Ungkapan Tradisional Bugis Pinrang: Kajian Antropolinguistik


Nurul Fitrah Yani<sup>1\*</sup>, Bungatang<sup>2\*</sup>, Husni BT Salam<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup> Politeknik LP3I Makassar, Jl. Minasa Upa No. 7, Gn. Sari, Kec. Rappocini, Kota Makassar.

<sup>2</sup> Universitas Negeri Makassar, Jl. A. P. Pettarani, Tidung, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan

E-mail: [Bungatang@unm.ac.id](mailto:Bungatang@unm.ac.id)

\*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6473>

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received: 09 May 2026

Revised: 15 May 2026

Accepted: 21 May 2026

#### Kata Kunci:

Antropolinguistik,  
Bahasa Bugis, Siri' Na  
Pacce, Budaya,  
Ungkapan Tradisional.

#### Keywords:

*Anthrop linguistics,  
Bugis Language, Siri'  
Na Pacce, Culture,  
Traditional  
Expressions.*



### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara bahasa dan budaya dalam ungkapan tradisional Bugis yang mencerminkan nilai *Siri' na Pacce*. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan perspektif antropolinguistik. Data penelitian berupa ungkapan tradisional Bugis yang diperoleh dari studi pustaka dan dokumentasi budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Bugis tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media transmisi nilai budaya seperti kehormatan (*siri'*), empati sosial (*pacce*), tanggung jawab, dan solidaritas. Ungkapan-ungkapan tersebut digunakan dalam berbagai konteks sosial seperti pendidikan keluarga, interaksi sosial, dan penyelesaian konflik. Secara linguistik, bentuk bahasa Bugis menunjukkan penggunaan metafora, paralelisme, dan simbolisme yang mencerminkan pola pikir masyarakat Bugis. Dalam perspektif antropolinguistik, bahasa berperan sebagai representasi sistem nilai budaya sekaligus sebagai alat pembentuk identitas sosial. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya di tengah arus globalisasi.

*This study aims to analyze the relationship between language and culture in traditional Bugis expressions that reflect the value of Siri' na Pacce. The approach used is descriptive qualitative with an anthropological perspective. The research data consists of traditional Bugis expressions obtained from literature studies and cultural documentation. The results indicate that the Bugis language functions not only as a means of communication but also as a medium for transmitting cultural values such as honor (siri'), social empathy (pacce), responsibility, and solidarity. These expressions are used in various social contexts such as family education, social interaction, and conflict resolution. Linguistically, the Bugis language exhibits the use of metaphor, parallelism, and symbolism that reflect the mindset of the Bugis people. From an anthropological perspective, language plays a role as a representation of cultural value systems and as a tool for forming social identity. This study emphasizes the importance of preserving regional languages as part of cultural identity amidst globalization.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Nurul Fitrah Yani, et al. (2026), Analisis Bahasa dan Makna Budaya Siri' na Pacce dalam Ungkapan Tradisional Bugis Pinrang: Kajian Antropolinguistik, 4(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6473>

### PENDAHULUAN

Bahasa dan budaya merupakan dua unsur yang saling berkaitan erat dalam kehidupan masyarakat. Dalam kajian antropolinguistik, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi nilai, norma, dan sistem pengetahuan suatu kelompok sosial (Foley, 2020). Bahasa berperan penting dalam mentransmisikan budaya dan membentuk identitas kolektif masyarakat, terutama dalam konteks komunitas lokal yang masih mempertahankan tradisi lisan (Risager, 2021).

Antropolinguistik sebagai cabang ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan budaya menempatkan bahasa sebagai praktik sosial yang sarat makna budaya. Kajian ini menekankan bahwa

setiap bentuk tuturan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya (Duranti, 2021). Dalam perspektif ini, bahasa dipahami sebagai simbol budaya yang merepresentasikan cara berpikir, sistem nilai, serta struktur sosial masyarakat penuturnya (Ahearn, 2021). Oleh karena itu, analisis bahasa dalam kerangka antropolinguistik tidak hanya berfokus pada struktur linguistik, tetapi juga pada makna budaya yang terkandung di dalamnya.

Masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan memiliki sistem nilai budaya yang dikenal dengan *Siri' na Pacce*, yang menjadi landasan dalam membangun relasi sosial. Nilai *siri'* berkaitan dengan kehormatan dan harga diri, sedangkan *pacce* mencerminkan empati dan solidaritas sosial (Hasyim, 2020). Konsep ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman etika, tetapi juga terinternalisasi dalam praktik kebahasaan masyarakat melalui ungkapan tradisional dan komunikasi adat (Said, 2021).

Ungkapan tradisional Bugis sebagai bagian dari kearifan lokal mengandung nilai filosofis yang mendalam dan diwariskan secara turun-temurun. Dalam perspektif linguistik modern, ungkapan tradisional dapat dianalisis melalui penggunaan metafora konseptual, simbolisme, dan struktur paralel yang mencerminkan pola pikir kolektif masyarakat (Kövecses, 2020). Selain itu, ungkapan tersebut juga memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan karakter dan kontrol sosial dalam masyarakat (Sibarani, 2020).

Namun, di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital, penggunaan bahasa daerah mengalami penurunan, terutama di kalangan generasi muda. Fenomena ini berdampak pada melemahnya transmisi nilai budaya lokal yang terkandung dalam bahasa (Crystal, 2022). Jika tidak dilakukan upaya pelestarian, maka bahasa daerah beserta nilai-nilai budayanya berpotensi mengalami pergeseran bahkan kepunahan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk bahasa, konteks penggunaan, makna budaya, serta fungsi sosial ungkapan tradisional Bugis yang berkaitan dengan nilai *Siri' na Pacce*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian antropolinguistik kontemporer serta mendukung upaya pelestarian bahasa dan budaya lokal di Indonesia.

Antropolinguistik merupakan cabang ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan budaya dalam kehidupan manusia. Dalam perspektif ini, bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem tanda atau alat komunikasi semata, tetapi juga sebagai praktik sosial yang sarat dengan nilai, norma, dan makna budaya (Duranti, 2021). Antropolinguistik melihat bahasa sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat yang mencerminkan cara berpikir, sistem kepercayaan, serta struktur sosial penuturnya.

Menurut Ahearn (2021), bahasa berfungsi sebagai medium untuk membentuk dan mentransmisikan budaya. Bahasa tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga berperan aktif dalam membangun realitas tersebut melalui interaksi sosial. Dengan demikian, bahasa memiliki kekuatan ideologis karena mampu mempengaruhi cara individu memahami dunia di sekitarnya.

Foley (2020) menekankan bahwa dalam kajian antropolinguistik, bahasa harus dianalisis dalam konteks penggunaannya. Setiap tuturan memiliki makna yang tidak dapat dilepaskan dari situasi sosial, hubungan antarpener, serta latar belakang budaya yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, analisis bahasa dalam antropolinguistik tidak hanya berfokus pada struktur linguistik, tetapi juga pada fungsi sosial dan makna budaya yang terkandung di dalamnya.

Lebih lanjut, Duranti (2021) menjelaskan bahwa bahasa memiliki tiga peran utama dalam kajian antropolinguistik, yaitu sebagai:

1. Representasi budaya, yaitu bahasa mencerminkan sistem nilai, norma, dan pengetahuan masyarakat.
2. Praktik sosial, yaitu bahasa digunakan dalam interaksi sehari-hari untuk membangun dan mempertahankan hubungan sosial.
3. Identitas sosial, yaitu bahasa menjadi penanda identitas kelompok dan membedakan satu komunitas dengan komunitas lainnya.

Dalam konteks ini, konsep ideologi bahasa (*language ideology*) juga menjadi penting. Ideologi bahasa merujuk pada keyakinan dan nilai-nilai yang melekat pada penggunaan bahasa dalam masyarakat. Melalui ungkapan-ungkapan tradisional, ideologi budaya suatu masyarakat dapat terlihat dengan jelas, karena bahasa digunakan untuk menanamkan norma dan mengarahkan perilaku sosial.

Selain itu, antropolinguistik juga menyoroti aspek performatif bahasa, yaitu kemampuan bahasa untuk tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga menciptakan tindakan sosial (*speech as action*). Dalam hal ini, ungkapan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai alat untuk menasihati, mengatur, bahkan menyelesaikan konflik dalam masyarakat.

Dalam perspektif kognitif, penggunaan metafora dalam bahasa menunjukkan bagaimana masyarakat memahami konsep abstrak melalui pengalaman konkret (Kövecses, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa mencerminkan cara berpikir kolektif suatu masyarakat, termasuk dalam memahami nilai-nilai budaya seperti kehormatan, solidaritas, dan tanggung jawab.

Dengan demikian, kajian antropolinguistik menempatkan bahasa sebagai fenomena multidimensional yang mencakup aspek linguistik, sosial, dan budaya. Melalui pendekatan ini, ungkapan tradisional dapat dipahami tidak hanya sebagai bentuk bahasa, tetapi juga sebagai representasi nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan berperan dalam membentuk identitas sosial masyarakat.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan antropolinguistik. Data berupa ungkapan tradisional Bugis yang diperoleh melalui studi pustaka dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, klasifikasi, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan. Fokus analisis mencakup bentuk bahasa, konteks penggunaan, makna budaya, dan fungsi sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan antropolinguistik. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengkaji hubungan antara bahasa dan budaya secara mendalam, khususnya dalam memahami makna yang terkandung dalam ungkapan tradisional Bugis.

### **Jenis dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini berupa ungkapan tradisional Bugis yang mengandung nilai *Siri' na Pacce*. Sumber data diperoleh melalui:

1. Studi pustaka (buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu)
2. Dokumentasi budaya yang relevan dengan ungkapan Bugis

Data yang dipilih adalah ungkapan yang masih dikenal dan digunakan dalam masyarakat Bugis, khususnya di wilayah Pinrang.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Studi dokumentasi, yaitu mengumpulkan ungkapan tradisional dari berbagai sumber tertulis
2. Kajian literatur, untuk memperoleh landasan teori dan interpretasi makna budaya

Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki validitas secara akademik dan relevan dengan fokus penelitian.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis kualitatif, yang meliputi beberapa tahap:

#### **Reduksi data**

Data ungkapan tradisional dipilih dan diseleksi sesuai dengan fokus penelitian, yaitu yang berkaitan dengan nilai *Siri' na Pacce*.

#### **Klasifikasi data**

Data dikelompokkan berdasarkan aspek analisis, seperti bentuk linguistik, konteks penggunaan, makna budaya, dan fungsi sosial.

#### **Analisis dan interpretasi**

Data dianalisis menggunakan pendekatan antropolinguistik untuk mengungkap makna budaya yang terkandung dalam ungkapan.

#### **Penarikan kesimpulan**

Hasil analisis dirumuskan menjadi temuan penelitian yang menjawab rumusan masalah.

#### **Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui:

1. Triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai referensi
2. Ketekunan pengamatan, dengan memahami konteks budaya dari ungkapan yang dianalisis

Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Bahasa dan Makna Budaya *Siri' na Pacce* dalam Ungkapan Tradisional Bugis Pinrang (Kajian Antropolinguistik)**

### **Ungkapan Bahasa Bugis dan Nilai *Siri' na Pacce***

Ungkapan seperti "*Siri' emmi ri onroang ri lino*" menunjukkan pentingnya harga diri sebagai pedoman hidup. Sementara "*Mali siparappe, rebba sipatokkong*" mencerminkan solidaritas sosial. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa menjadi media internalisasi nilai budaya.

#### **Konteks Budaya Penggunaan Bahasa**

Ungkapan digunakan dalam berbagai situasi seperti:

1. Pendidikan keluarga
2. Musyawarah adat
3. Penyelesaian konflik
4. Interaksi sosial

Bahasa berfungsi sebagai kontrol sosial dan penanam nilai moral.

#### **Bentuk Linguistik Bahasa Bugis**

Bahasa Bugis dalam ungkapan tradisional memiliki ciri:

1. Metafora (simbol kehormatan)
2. Paralelisme (struktur berulang)
3. Pappaseng (nasihat moral)

Struktur ini menunjukkan kekayaan stilistika dan makna filosofis.

#### **Makna Budaya**

Makna yang terkandung meliputi:

1. Kehormatan (*siri'*)
2. Empati sosial (*pacce*)
3. Moralitas dan etika
4. Religiusitas

Nilai ini membentuk karakter masyarakat Bugis.

#### **Fungsi Bahasa**

Bahasa Bugis berfungsi sebagai:

1. Pendidikan moral
2. Pewarisan budaya
3. Pengatur hubungan sosial
4. Identitas budaya

#### **Pembahasan**

##### **Ungkapan Bahasa Bugis dan Nilai *Siri' na Pacce***

Ungkapan tradisional Bugis merupakan refleksi langsung dari sistem nilai budaya yang dianut oleh masyarakatnya. Ungkapan seperti "*Siri' emmi ri onroang ri lino*" tidak hanya menegaskan pentingnya harga diri, tetapi juga menunjukkan bahwa *siri'* (kehormatan) menjadi dasar utama dalam menentukan eksistensi manusia Bugis. Dalam perspektif antropolinguistik, ungkapan ini mencerminkan bahwa bahasa berfungsi sebagai sarana konseptualisasi nilai budaya, di mana konsep abstrak seperti kehormatan dipahami sebagai sesuatu yang konkret dan fundamental dalam kehidupan.

Lebih lanjut, ungkapan ini juga berperan sebagai pedoman normatif yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat. Seseorang yang tidak menjaga *siri'* akan kehilangan legitimasi sosial, sehingga nilai ini memiliki implikasi langsung terhadap posisi sosial individu. Dengan demikian, ungkapan tersebut tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga regulatif.

Sementara itu, ungkapan "*Mali siparappe, rebba sipatokkong*" mencerminkan nilai *pacce* yang menekankan empati dan solidaritas sosial. Ungkapan ini menggambarkan bahwa dalam kondisi sulit, masyarakat diharapkan untuk saling membantu dan menopang. Nilai ini memperlihatkan adanya orientasi kolektif dalam budaya Bugis, di mana kepentingan kelompok lebih diutamakan dibandingkan kepentingan individu. Dengan demikian, bahasa menjadi medium utama dalam menanamkan dan mempertahankan nilai kebersamaan tersebut.

#### **Konteks Budaya Penggunaan Bahasa**

Penggunaan ungkapan tradisional Bugis sangat erat kaitannya dengan konteks sosial dan situasi tutur. Dalam lingkungan keluarga, ungkapan sering digunakan sebagai *pappaseng* atau nasihat yang berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter. Orang tua menggunakan ungkapan tersebut untuk menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan rasa hormat kepada anak-anaknya. Proses ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam sosialisasi budaya sejak usia dini.

Dalam konteks musyawarah adat, ungkapan tradisional digunakan sebagai alat legitimasi dalam pengambilan keputusan. Tokoh adat atau pemimpin masyarakat menggunakan ungkapan yang sarat makna budaya untuk memperkuat argumen dan memastikan bahwa keputusan yang diambil sesuai dengan norma yang berlaku. Dalam hal ini, bahasa memiliki otoritas simbolik yang tinggi karena dianggap mewakili nilai-nilai leluhur.

Pada situasi penyelesaian konflik, ungkapan digunakan sebagai alat mediasi yang efektif. Dengan mengangkat nilai *pacce*, pihak-pihak yang berkonflik didorong untuk saling memahami dan mencari solusi bersama. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen untuk menciptakan harmoni sosial.

Dalam interaksi sosial sehari-hari, ungkapan tradisional digunakan untuk mempererat hubungan sosial dan menjaga keseimbangan dalam masyarakat. Penggunaan bahasa yang sarat nilai ini mencerminkan adanya kesadaran kolektif untuk mempertahankan norma dan etika dalam kehidupan bersama.

### **Bentuk Linguistik Bahasa Bugis**

Dari segi linguistik, ungkapan tradisional Bugis menunjukkan karakteristik yang khas dan sarat makna. Salah satu cirinya adalah penggunaan metafora, yang memungkinkan penyampaian konsep abstrak melalui simbol-simbol konkret. Misalnya, konsep *siri'* digambarkan sebagai sesuatu yang menopang kehidupan, yang menunjukkan bahwa masyarakat Bugis memahami kehormatan sebagai bagian integral dari keberadaan manusia.

Selain itu, terdapat penggunaan paralelisme dalam struktur ungkapan, seperti pada "*Mali siparappe, rebba sipatokkong*". Struktur ini menunjukkan pola pengulangan yang seimbang, yang tidak hanya memberikan keindahan bahasa, tetapi juga memperkuat pesan moral yang ingin disampaikan. Paralelisme ini mencerminkan pola pikir masyarakat yang menekankan keseimbangan dan keselarasan dalam kehidupan sosial.

Ciri lainnya adalah *pappaseng*, yaitu bentuk tuturan yang berisi nasihat moral. *Pappaseng* biasanya disampaikan secara implisit dengan menggunakan simbol dan perumpamaan, sehingga memerlukan pemahaman budaya yang mendalam untuk menafsirkannya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Bugis memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi, di mana makna tidak selalu tersurat, tetapi sering kali tersirat.

### **Makna Budaya**

Makna budaya yang terkandung dalam ungkapan tradisional Bugis mencerminkan sistem nilai yang menjadi dasar kehidupan masyarakat. Nilai *siri'* berfungsi sebagai pengontrol perilaku individu, karena berkaitan dengan kehormatan dan harga diri. Dalam masyarakat Bugis, menjaga *siri'* berarti menjaga martabat diri dan keluarga.

Sementara itu, *pacce* mencerminkan empati sosial yang mendorong solidaritas dan kepedulian terhadap sesama. Nilai ini memperkuat hubungan sosial dan menciptakan rasa kebersamaan dalam masyarakat. Selain itu, ungkapan Bugis juga mengandung nilai moralitas dan etika yang mengatur hubungan antarindividu, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati.

Nilai religiusitas juga menjadi bagian penting dalam ungkapan tradisional Bugis, yang menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari hubungan dengan Tuhan. Namun, nilai-nilai tersebut tidak selalu bersifat ideal. Dalam praktiknya, *siri'* dapat memicu konflik ketika kehormatan dilanggar, sedangkan *pacce* dapat menimbulkan tekanan sosial bagi individu untuk selalu terlibat dalam solidaritas kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa makna budaya bersifat dinamis dan kontekstual.

### **Fungsi Bahasa**

Bahasa Bugis dalam ungkapan tradisional memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Sebagai alat pendidikan moral, bahasa digunakan untuk menanamkan nilai-nilai etika kepada generasi muda. Melalui ungkapan tradisional, individu diajarkan bagaimana bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku.

Sebagai media pewarisan budaya, bahasa berfungsi untuk mentransmisikan nilai, tradisi, dan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses ini memastikan keberlanjutan budaya dalam masyarakat.

Bahasa juga berfungsi sebagai pengatur hubungan sosial, di mana ungkapan digunakan untuk menjaga harmoni dan mencegah konflik. Dalam konteks ini, bahasa berperan sebagai alat kontrol sosial yang efektif.

Selain itu, bahasa menjadi identitas budaya yang membedakan masyarakat Bugis dari kelompok etnis lainnya. Penggunaan bahasa Bugis menunjukkan rasa memiliki terhadap budaya sendiri. Namun, di tengah arus globalisasi, fungsi ini mulai mengalami tantangan akibat berkurangnya penggunaan bahasa daerah, sehingga diperlukan upaya pelestarian yang berkelanjutan.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bahasa Bugis dalam ungkapan tradisional merupakan representasi nilai budaya *Siri' na Pacce* yang mencerminkan kehormatan (*siri'*) dan solidaritas sosial (*pacce*) dalam kehidupan masyarakat Bugis. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai budaya, pendidikan moral, serta pengatur hubungan sosial dalam berbagai konteks kehidupan, seperti keluarga, adat, dan interaksi sosial.

Secara linguistik, ungkapan tradisional Bugis menunjukkan kekayaan bentuk bahasa melalui penggunaan metafora, paralelisme, dan simbolisme yang mencerminkan pola pikir kolektif masyarakat Bugis. Dalam perspektif antropolinguistik, bahasa berperan sebagai media yang tidak terpisahkan dari budaya, karena mengandung makna, nilai, serta sistem pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun.

Selain itu, penelitian ini juga menegaskan bahwa di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi, eksistensi bahasa daerah, termasuk bahasa Bugis, menghadapi tantangan yang cukup serius. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian yang berkelanjutan melalui pendidikan, dokumentasi, dan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari agar nilai-nilai budaya *Siri' na Pacce* tetap terjaga dan tidak mengalami pergeseran.

Dengan demikian, kajian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu antropolinguistik serta memperkuat pentingnya bahasa sebagai identitas budaya lokal yang harus dilestarikan.

### REFERENSI

- Ahearn, L. M. (2021). *Living language: An introduction to linguistic anthropology* (3rd ed.). Wiley-Blackwell.
- Crystal, D. (2022). *Language death* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Duranti, A. (2021). *Linguistic anthropology* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Foley, W. A. (2020). *Anthropological linguistics: An introduction*. Wiley-Blackwell.
- Hasyim, M. (2020). Siri' na pacce dalam budaya Bugis: Kajian nilai dan identitas sosial. *Jurnal Kebudayaan Sulawesi*, 12(2), 45–58.
- Kövecses, Z. (2020). *Metaphor: A practical introduction* (3rd ed.). Oxford University Press.
- Risager, K. (2021). *Language and culture: Global flows and local complexity*. Multilingual Matters.
- Said, A. (2021). Nilai-nilai budaya Bugis dalam perspektif komunikasi tradisional. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 23–34.
- Sibarani, R. (2020). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan.